

Budaya Organisasi, Transformasi Digital, Dan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

Sepriyansyah¹, Ahmad Zainuri², Afriantoni³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id¹, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id², afriantoni_uin@radenfatah.ac.id³

Published: April, 2026

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tekanan transformasi yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara budaya organisasi, transformasi digital, dan kurikulum berbasis cinta dalam implementasi *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam* (SIMPI). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, kajian ini menelaah berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis melalui teknik analisis isi dan interpretasi tematik yang mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SIMPI tidak semata-mata ditentukan oleh kesiapan teknologi, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan, kepemimpinan *spiritual-transformatif* yang visioner, serta integrasi nilai-nilai humanistik-Islami secara menyeluruh ke dalam desain kurikulum dan sistem manajerial kelembagaan. Kurikulum berbasis cinta terbukti mampu memberikan landasan pedagogis yang kokoh dalam memperkuat makna, arah, dan keberlanjutan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Kesenjangan digital, resistensi budaya, dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan struktural yang perlu ditangani secara serius dan terencana. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menawarkan model integratif yang menghubungkan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka manajemen pendidikan Islam yang humanistik, kontekstual, dan relevan di era *Society 5.0*.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Transformasi Digital, Kurikulum Berbasis Cinta

ABSTRACT

Islamic educational institutions today are confronted with increasingly complex transformation pressures amid the rapid advancement of digital technology. This study aims to analyze the interrelationship between organizational culture, digital transformation, and love-based curriculum in the implementation of the Islamic Education Management Information System (SIMPI). Employing a qualitative approach through the library research method, this study critically and systematically examines relevant scientific literature sources using content analysis techniques and in-depth thematic interpretation. The findings reveal that the successful implementation of SIMPI is not solely determined by technological readiness, but is significantly influenced by adaptive organizational culture that embraces change, visionary spiritual-transformational leadership, and the comprehensive integration of humanistic-Islamic values into curriculum design and institutional management systems. The love-based curriculum is proven to provide a solid pedagogical foundation that strengthens the meaning, direction, and sustainability of digital transformation within Islamic educational institutions. Digital inequality, cultural resistance, and infrastructural limitations remain structural barriers that require serious and well-planned attention. This study contributes theoretically by proposing an integrative model connecting these three variables within a humanistic, contextual, and relevant Islamic education management framework for the *Society 5.0* era.

Keywords: Organizational Culture, Digital Transformation, Love-Based Curriculum

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi tekanan transformasi yang semakin kompleks, terutama di era *digital disruption* yang menuntut setiap lembaga untuk mampu beradaptasi secara cepat dan terstruktur. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi

Islam, tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan konvensional semata dalam mengelola sistem informasi dan administrasi kelembagaan. Kebutuhan akan *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (SIMP) yang terintegrasi menjadi semakin mendesak, mengingat volume data siswa, tenaga pengajar, kurikulum, hingga pelaporan institusional terus meningkat setiap tahunnya. Dalam konteks ini, transformasi digital bukan sekadar pilihan teknologis, melainkan keharusan strategis yang harus direspons secara serius oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam (Syafaruddin et al., 2025). Namun demikian, keberhasilan implementasi sistem informasi manajemen di lingkungan pendidikan Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor *organizational culture* atau budaya organisasi memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses adopsi teknologi di sektor pendidikan. Budaya organisasi yang kaku, hierarkis, dan tertutup terhadap perubahan cenderung menghambat laju transformasi digital, sementara budaya yang adaptif dan kolaboratif justru menjadi katalisator keberhasilan implementasi sistem baru (Hairunnisa et al., 2025). Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik unik lembaga pendidikan Islam yang kerap mengedepankan nilai-nilai tradisional dan relasional dalam tata kelola kelembagaan.

Di sisi lain, terdapat satu dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian sistem informasi manajemen pendidikan Islam, yaitu pendekatan *love-based curriculum* atau kurikulum berbasis cinta. Konsep ini merujuk pada kerangka pedagogis yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian antarsesama sebagai landasan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan (Erlina et al., 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejatinya telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan dan etika pesantren, namun belum banyak diintegrasikan secara formal ke dalam sistem manajemen berbasis teknologi. Inilah yang menjadi *gap* penelitian utama yang hendak dijawab oleh kajian ini, yakni belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan tiga variabel sekaligus: budaya organisasi, transformasi digital, dan kurikulum berbasis cinta dalam satu kerangka implementasi *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam* (SIMPI). Berbagai penelitian terdahulu memang telah mengkaji transformasi digital dalam pendidikan secara umum (Shodikin et al., 2025), serta budaya organisasi dalam konteks adopsi teknologi (Burhanudin, 2025), namun kajian yang mengintegrasikan pendekatan berbasis nilai humanistik-Islami ke dalam sistem informasi manajemen masih sangat terbatas. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menggabungkan perspektif manajerial, teknologis, dan pedagogis-humanistik secara bersamaan dalam satu bingkai analisis. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih holistik dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Ishari, 2026).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama sebagai berikut: bagaimana budaya organisasi dan kurikulum berbasis cinta berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi transformasi digital dalam sistem informasi manajemen pendidikan Islam? Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keterkaitan antara ketiga variabel tersebut dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan mencakup dua dimensi: secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya *body of knowledge* dalam kajian manajemen pendidikan Islam berbasis nilai; dan secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang strategi digitalisasi pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berkelanjutan (Heriyudanta & Pradana, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni suatu cara kerja ilmiah yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis. Dalam tradisi penelitian pendidikan, pendekatan ini dipilih ketika peneliti bermaksud membangun kerangka konseptual yang kokoh dari berbagai literatur yang telah ada, tanpa harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data primer. Metode ini relevan digunakan dalam kajian yang bersifat konseptual-analitik, terutama ketika objek kajiannya berupa gagasan, kebijakan, dan fenomena yang sudah terdokumentasikan secara luas dalam berbagai karya ilmiah (Zed, 2022). Pilihan metode ini didasari oleh pertimbangan bahwa tema budaya organisasi, transformasi digital, dan kurikulum berbasis cinta dalam konteks sistem informasi manajemen pendidikan Islam merupakan

persoalan yang memerlukan sintesis mendalam dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari manajemen pendidikan, teknologi informasi, hingga pedagogis Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, sumber primer yang mencakup buku-buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, regulasi pemerintah terkait pendidikan Islam, serta dokumen resmi kelembagaan yang secara langsung membahas variabel-variabel penelitian. Kedua, sumber sekunder berupa artikel review, prosiding seminar, tesis, dan disertasi yang memberikan perspektif tambahan terhadap topik yang dikaji. Keseluruhan sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran publikasi, dengan rentang waktu prioritas antara tahun 2021 hingga 2025 guna memastikan bahwa kajian ini mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidangnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data ilmiah, di antaranya Google Scholar, SINTA, Garuda, dan portal jurnal perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi istilah-istilah seperti *organizational culture*, transformasi digital pendidikan Islam, *love-based curriculum*, dan sistem informasi manajemen pendidikan. Setiap sumber yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, sehingga hanya literatur yang benar-benar relevan yang dimasukkan ke dalam korpus analisis.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis *content analysis* atau analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, pola argumentasi, serta relasi konseptual antarvariabel dari berbagai literatur yang terkumpul. Proses ini dilakukan secara bertahap: dimulai dari pembacaan menyeluruh (*reading comprehensively*), dilanjutkan dengan pengkodean tematik (*thematic coding*), kemudian sintesis antartema untuk menghasilkan narasi ilmiah yang koheren dan integratif. Selain itu, digunakan pula teknik *interpretive analysis* guna menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks yang dikaji, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai humanistik-Islami dalam konteks manajemen pendidikan.

Validitas penelitian dijamin melalui mekanisme *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan interpretasi. Peneliti juga menerapkan prinsip *critical reading* dalam setiap tahap analisis, sehingga setiap kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga kritis dan konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Transformasi Digital

Budaya organisasi merupakan fondasi yang tidak kasat mata namun sangat menentukan arah dan kecepatan perubahan dalam sebuah lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, budaya organisasi tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat norma dan kebiasaan kerja semata, melainkan juga mencakup nilai-nilai transendental, etika keislaman, serta pola relasi antarpersonel yang bersifat spiritual-kolektif. Ketika gelombang transformasi digital menghantam dunia pendidikan secara global, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan lembaga pendidikan umum, karena proses adaptasi teknologi harus berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai keislaman yang telah lama menjadi identitas kelembagaan. Persoalan ini menjadi semakin pelik ketika budaya organisasi yang ada justru bersifat konservatif dan cenderung menolak hal-hal baru yang datang dari luar tradisi keilmuan pesantren dan madrasah (Mudiono & Mudzakkir, 2025).

Resistensi budaya terhadap digitalisasi di lembaga pendidikan Islam bukan semata-mata bentuk penolakan irasional, melainkan lahir dari kekhawatiran yang cukup mendasar bahwa teknologi digital dapat mengikis karakter moral dan spiritualitas yang selama ini menjadi keunggulan utama lembaga pendidikan berbasis Islam. Kekhawatiran ini, meskipun sangat bisa dipahami, sesungguhnya dapat diatasi apabila pemimpin lembaga mampu membangun *framing* yang tepat dan persuasif mengenai relasi antara nilai Islam dan inovasi digital. Transformasi digital seharusnya tidak dipahami sebagai ancaman terhadap identitas keislaman, melainkan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam secara lebih efisien dan inklusif. Dengan demikian, budaya organisasi yang adaptif bukan berarti meninggalkan akar

tradisi, melainkan justru mengintegrasikan tradisi tersebut ke dalam kerangka kerja digital yang relevan dan modern (Jaosantia & Shobri, 2025).

Penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan perubahan budaya organisasi dalam lembaga pendidikan Islam adalah model kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan lembaga. Kepemimpinan yang bersifat *spiritual-transformatif*, yakni model kepemimpinan yang secara sinergis memadukan visi transformatif dengan landasan nilai spiritual keislaman, terbukti jauh lebih efektif dalam menggerakkan perubahan budaya dibandingkan model kepemimpinan yang bersifat direktif dan hierarkis semata. Pemimpin yang mampu mengkomunikasikan visi digital secara personal dan emosional, memberi keteladanan nyata dalam pemanfaatan teknologi sehari-hari, dan sekaligus menjaga iklim spiritual lembaga akan jauh lebih mudah mendapatkan penerimaan dari seluruh komponen organisasi. Keberhasilan transformasi digital, dengan demikian, sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara kompetensi kepemimpinan digital dan budaya organisasi yang berakar pada nilai-nilai keislaman yang humanistik (Shobri & Jaosantia, 2025).

Aspek kesiapan sumber daya manusia juga merupakan dimensi budaya yang tidak dapat diabaikan dalam proses transformasi ini. Banyak tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dan dedikasi luar biasa terhadap profesinya, namun belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran maupun administrasi kelembagaan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan kapasitas nyata yang secara langsung dapat memperlambat laju transformasi digital secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas digital tenaga pendidik bukan hanya persoalan teknis pelatihan semata, melainkan juga persoalan budaya yang memerlukan pendekatan menyeluruh, mulai dari penguatan motivasi intrinsik, pemberian penghargaan atas inovasi, hingga penciptaan ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kompetensi digital secara organik dan berkelanjutan (Panjaitan & Humaira, 2025).

Dalam perspektif yang lebih makro, budaya organisasi pendidikan Islam yang sehat dan produktif sesungguhnya memiliki modal sosial yang sangat kuat untuk menjadi katalisator transformasi digital. Nilai-nilai seperti *ta'awun* (saling membantu), *musyawarah* (bermusyawarah secara kolektif), dan *amanah* (memegang kepercayaan) yang telah lama mengakar dalam tradisi organisasi pendidikan Islam justru sangat relevan dengan semangat kolaborasi dan keterbukaan yang dibutuhkan dalam proses transformasi digital. Apabila nilai-nilai ini berhasil diartikulasikan secara kreatif dalam konteks digital, maka budaya organisasi pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi, melainkan justru menjadi keunggulan distingtif yang membedakan lembaga pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya dalam menjalani proses digitalisasi (Mudiono & Mudzakir, 2025).

Transformasi Digital dalam Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

Implementasi *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam* (SIMPI) merupakan salah satu wujud paling konkret dari transformasi digital yang dampaknya paling langsung dirasakan dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam sehari-hari. Sistem ini mencakup berbagai komponen fungsional yang saling terintegrasi, mulai dari pengelolaan data peserta didik, administrasi kepegawaian, pelaporan keuangan, manajemen aset, hingga pengelolaan kurikulum secara digital dan terpadu. Kehadiran sistem semacam ini pada prinsipnya mampu meningkatkan efisiensi kerja secara signifikan, mengurangi terjadinya redundansi data, meminimalkan kesalahan administratif, dan sekaligus mempercepat proses pengambilan keputusan berbasis bukti yang lebih akurat dan terverifikasi. Namun dalam praktiknya, implementasi SIMPI di banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai hambatan teknis maupun non-teknis yang perlu ditangani secara sistematis, sabar, dan terencana dengan baik (Setiawan et al., 2025).

Salah satu contoh implementasi nyata yang paling layak dijadikan rujukan empiris adalah penerapan program *SIMDIK* berbasis *EMIS* (*Education Management Information System*) di lingkungan madrasah. Kajian mendalam terhadap implementasi program ini menunjukkan bahwa meskipun secara teknis sistem ini telah terbukti mampu meningkatkan performa kelembagaan secara terukur dan signifikan, tantangan serius pada aspek sumber daya manusia dan infrastruktur tetap menjadi kendala utama yang berulang dan belum terselesaikan secara tuntas. Keterbatasan jumlah operator yang terlatih dan kompeten, minimnya dukungan anggaran khusus yang dialokasikan untuk

pengelolaan sistem informasi, serta lemahnya konektivitas jaringan internet terutama di daerah-daerah terpencil menjadi faktor-faktor penghambat yang bersifat struktural dan sistemik. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan transformasi digital sesungguhnya tidak cukup hanya ditopang oleh ketersediaan sistem teknologinya saja, melainkan harus secara simultan dibarengi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia pengelola dan penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai dan merata di seluruh wilayah (Setiawan et al., 2025).

Di tingkat yang lebih strategis dan luas, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam juga berkaitan sangat erat dengan pemanfaatan *kecerdasan buatan* dan *analitik data* untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih cerdas, cepat, dan tetap berbasis nilai keislaman. Dalam perspektif Islam, pengambilan keputusan yang baik dan berkualitas selalu mensyaratkan pertimbangan yang menyeluruh dan komprehensif, melibatkan dimensi rasional sekaligus dimensi etis-spiritual yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Dengan kehadiran teknologi analitik data yang semakin canggih, para pemimpin lembaga pendidikan Islam kini memiliki akses terhadap informasi kelembagaan yang jauh lebih komprehensif dan terstruktur, yang apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab dapat memperkuat secara nyata kualitas keputusan manajerial yang diambil. Integrasi yang harmonis antara *data-driven decision making* dan nilai-nilai Islam yang humanistik inilah yang sesungguhnya menjadi peluang terbesar dan paling strategis yang ditawarkan oleh era transformasi digital kepada lembaga pendidikan Islam (Jaosantia & Shobri, 2025).

Transformasi digital juga secara nyata membuka peluang luar biasa bagi lembaga pendidikan Islam untuk melampaui batas-batas geografis dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan layanan pendidikan yang berkualitas. Melalui pengembangan platform pembelajaran daring yang terstruktur, digitalisasi konten kurikulum yang komprehensif, dan sistem administrasi berbasis *cloud* yang terintegrasi, lembaga pendidikan Islam kini berpotensi menjangkau peserta didik yang berada di lokasi terpencil sekalipun tanpa harus mengorbankan kualitas pembelajaran yang disampaikan. Hal ini sangat sejalan dengan semangat Islam yang sejak awal telah mendorong pemerataan akses ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan umat tanpa terkecuali. Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya sebuah agenda modernisasi institusional semata, melainkan juga representasi konkret dari nilai-nilai keadilan dan inklusivitas pendidikan yang sejak lama telah menjadi ruh terdalam dari tradisi keilmuan Islam yang agung (Mudiono & Mudzakkir, 2025).

Namun demikian, perlu ditegaskan secara kritis bahwa keberhasilan transformasi digital dalam SIMPI tidak dapat dilepaskan dari persoalan kesenjangan digital (*digital divide*) yang hingga kini masih menjadi realitas pahit di banyak wilayah Indonesia, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang berada di kawasan 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) menghadapi hambatan akses terhadap teknologi yang jauh lebih besar dan kompleks dibandingkan lembaga-lembaga yang berdomisili di perkotaan dengan infrastruktur yang memadai. Kesenjangan ini sesungguhnya tidak hanya berdimensi infrastruktur semata, tetapi juga mencakup kesenjangan literasi digital yang signifikan dan kesenjangan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah yang belum merata. Oleh karena itu, strategi transformasi digital dalam pendidikan Islam haruslah bersifat kontekstual, berkeadilan, dan responsif terhadap kondisi lokal, dengan memberikan perhatian dan afirmasi lebih besar kepada lembaga-lembaga yang berada di zona marginal agar tidak semakin tertinggal jauh dalam pusaran arus digitalisasi global (Timotheou et al., 2023).

Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Dimensi Pedagogis dalam Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam

Konsep *kurikulum berbasis cinta* atau yang dalam literatur pedagogis dikenal sebagai *love-based curriculum* merupakan sebuah pendekatan pedagogi yang secara tegas dan konsisten menempatkan nilai kasih sayang, empati mendalam, dan kepedulian tulus sebagai prinsip utama dan tidak tergantikan dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan mulia ini sesungguhnya bukan sesuatu yang asing sama sekali, karena nilai kasih sayang atau *rahmah* merupakan salah satu sifat Allah yang paling sering disebut dan diulang dalam Al-Qur'an, dan nilai ini telah lama menjadi landasan etis yang menopang seluruh proses pendidikan Islam yang autentik dan bermartabat. Namun tantangan sesungguhnya adalah bagaimana nilai-nilai luhur ini tidak sekadar menjadi retorika pedagogi yang indah di atas kertas, melainkan benar-benar terintegrasi secara organik ke dalam desain kurikulum, sistem penilaian, dan bahkan sistem informasi manajemen yang

mengelola dan mengkoordinasikan seluruh proses pembelajaran tersebut secara holistik (Yansyah et al., 2024).

Kurikulum yang berlandaskan nilai cinta dan kasih sayang Islami memiliki sejumlah karakteristik distingtif yang membedakannya secara substantif dari kurikulum konvensional yang semata-mata berorientasi pada *output* terukur dan pencapaian akademis. Pertama, kurikulum ini secara eksplisit menempatkan perkembangan karakter yang mulia dan kecerdasan emosional-spiritual peserta didik sebagai tujuan yang nilainya setara, bahkan dalam beberapa aspek melebihi, penguasaan kompetensi akademis belaka. Kedua, seluruh proses pembelajaran dirancang secara sengaja dan terencana untuk menciptakan relasi yang hangat, penuh penghargaan timbal balik, dan sarat kasih antara pendidik dan peserta didik, sehingga setiap pengalaman belajar menjadi momen yang bermakna secara mendalam bagi pertumbuhan pribadi peserta didik. Ketiga, sistem penilaian yang diterapkan tidak hanya mengukur kemampuan kognitif yang dapat dikuantifikasi secara mudah, tetapi juga secara serius mencakup dimensi afektif dan spiritual yang mencerminkan keutuhan dan kemuliaan kepribadian peserta didik sebagai insan yang seutuhnya. Dimensi-dimensi inilah yang kemudian perlu diterjemahkan dengan cermat ke dalam arsitektur sistem informasi manajemen agar pendekatan pedagogis humanistik-Islami ini dapat terkelola secara sistematis, konsisten, dan terukur dalam jangka panjang (Yansyah et al., 2024).

Integrasi *love-based curriculum* ke dalam sistem informasi manajemen pendidikan Islam membawa implikasi yang cukup mendasar dan tidak sederhana terhadap arsitektur dan desain sistem yang dibangun. Sebuah SIMPI yang benar-benar berbasis nilai humanistik-Islami semestinya tidak hanya mampu mengelola data akademik dan administratif secara efisien dalam makna teknis yang sempit, tetapi juga mampu merekam, memantau, dan mendukung perkembangan karakter, dimensi afektif, serta pertumbuhan spiritual peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa desain sistem informasi harus dengan sungguh-sungguh mengakomodasi indikator-indikator yang bersifat kualitatif dan sarat nilai, tidak sekadar mengandalkan data numerik yang terukur secara kuantitatif dan mudah diproses secara komputasional. Tantangan teknisnya memang tidak kecil dan tidak boleh diremehkan, namun arah pengembangan ini sangat relevan dan penting dengan semangat pendidikan Islam yang sejak lama memandang manusia sebagai makhluk yang multidimensi dan bermartabat, bukan sekadar unit produktivitas yang terukur secara linier dan mekanis (Mukarom et al., 2024).

Inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam di era digital sesungguhnya membuka peluang yang sangat besar untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis nilai ini ke dalam ekosistem teknologi pendidikan yang terus berkembang secara dinamis. Penggunaan platform digital yang dirancang dengan mempertimbangkan secara serius nilai-nilai keislaman, termasuk di dalamnya pengintegrasian konten-konten pembelajaran yang memperkuat empati sosial, toleransi antarumat, dan kepedulian terhadap sesama, dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menghidupkan *love-based curriculum* dalam ruang digital yang semakin dominan. Inovasi semacam ini memang menuntut kolaborasi intensif dan sinergis antara para ahli teknologi, pakar kurikulum pendidikan, dan ulama pendidikan Islam yang berpengalaman agar menghasilkan produk digital yang benar-benar kontekstual, autentik, dan sesuai nilai, bukan sekadar adaptasi superfisial dari model pendidikan Barat yang kemudian disematkan label Islami secara artifisial (Mukarom et al., 2024).

Model Integratif: Sinergi Budaya Organisasi, Transformasi Digital, dan Kurikulum Berbasis Cinta

Bertolak dari seluruh pembahasan tiga variabel utama di atas, kajian ini menemukan secara konsisten bahwa ketiganya sesungguhnya bukan entitas yang berdiri sendiri-sendiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan erat dan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem manajerial yang kompleks dan dinamis. Budaya organisasi yang adaptif dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman memberikan iklim kelembagaan yang kondusif dan mendukung bagi implementasi transformasi digital yang bermakna. Sebaliknya, transformasi digital yang berhasil diimplementasikan dengan baik akan memperkuat kapasitas manajerial lembaga secara signifikan sehingga mampu mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis cinta secara lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Sementara itu, kurikulum berbasis cinta memberikan arah pedagogis yang jelas dan bermakna bagi seluruh aktivitas kelembagaan, termasuk dalam menetapkan tujuan dan nilai-nilai yang harus selalu dijunjung tinggi

dalam setiap langkah proses digitalisasi yang dilakukan. Ketiga variabel ini, manakala berhasil disatukan dalam satu kerangka integratif yang koheren, akan membentuk apa yang dapat disebut sebagai model manajemen pendidikan Islam yang humanistik-digital, sebuah model yang relevan dan dibutuhkan di era *Society 5.0* (Shobri & Jaosantia, 2025).

Model integratif ini membawa implikasi praktis yang sangat konkret dan terukur bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, pemerintah dan seluruh pemangku kebijakan pendidikan perlu merancang program penguatan budaya organisasi secara sistematis di lembaga pendidikan Islam sebagai prasyarat fundamental sebelum memperkenalkan dan mengimplementasikan sistem digital yang baru. Tanpa fondasi budaya kelembagaan yang sudah siap dan terbuka untuk berubah, investasi besar dalam pengadaan teknologi informasi tidak akan pernah menghasilkan dampak transformatif yang optimal dan berkelanjutan. Kedua, pengembangan SIMPI perlu dilakukan dengan pendekatan *participatory design* yang sungguh-sungguh, yakni melibatkan secara aktif seluruh komponen lembaga mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dan orang tua wali, dalam setiap tahap proses perancangan sistem agar sistem yang dihasilkan benar-benar responsif dan relevan terhadap kebutuhan serta nilai-nilai komunitas pendidikan Islam yang bersangkutan (Panjaitan & Humaira, 2025).

Ketiga, kurikulum berbasis cinta perlu mendapatkan pengakuan formal yang jelas dalam kebijakan kurikulum nasional pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai humanistik-Islami tidak hanya menjadi muatan pendidikan karakter yang bersifat tambahan dan pelengkap, melainkan benar-benar menjadi tulang punggung dan pondasi utama seluruh desain kurikulum secara holistik. Dalam konteks digital yang terus berkembang, hal ini dapat diwujudkan secara konkret melalui pengembangan konten pembelajaran digital yang kaya dan sarat akan muatan nilai empati, kasih sayang tulus, dan solidaritas sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Ketika kurikulum berbasis cinta ini berhasil dioperasionalkan secara efektif dalam platform digital yang canggih dan dikelola melalui sistem informasi manajemen yang handal dan terintegrasi, maka lembaga pendidikan Islam akan memiliki keunggulan kompetitif yang benar-benar unik, yaitu kemampuan luar biasa untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang sekaligus cerdas secara digital, tangguh secara karakter, dan tinggi secara spiritualitas (Timotheou et al., 2023).

Keberhasilan model integratif ini pada akhirnya sangat ditentukan oleh komitmen yang kuat dan konsistensi kepemimpinan di semua tingkatan hierarki lembaga pendidikan Islam. Para pemimpin lembaga perlu memiliki kesadaran mendalam bahwa transformasi digital sejatinya bukan proyek teknologi sekali jalan yang selesai dengan pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak, melainkan sebuah perjalanan panjang yang memerlukan kesabaran, ketekunan, refleksi terus-menerus, dan keterbukaan tulus terhadap evaluasi serta perbaikan yang berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam yang kaya nilai, konsep *istiqamah* atau konsistensi yang teguh dalam menjalankan kebaikan sangat relevan dan menginspirasi untuk diterapkan dalam konteks transformasi digital ini. Pemimpin yang *istiqamah* dalam menjalankan agenda transformasi berbasis nilai keislaman, dengan senantiasa merujuk dan kembali kepada tujuan mulia pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang berilmu luas, beriman teguh, dan berakhlak mulia, akan mampu membawa lembaga pendidikan Islam melangkah maju menuju era *Society 5.0* dengan identitas keislaman yang tetap utuh, relevan, dan bermartabat di hadapan peradaban (Mukarom et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam* (SIMPI) tidak dapat disandarkan pada faktor teknologi semata, melainkan ditentukan oleh keterpaduan tiga dimensi yang saling menopang secara sinergis, yaitu budaya organisasi yang adaptif berbasis nilai keislaman, transformasi digital yang terencana dan berkeadilan, serta kurikulum berbasis cinta yang menempatkan nilai *rahmah* sebagai fondasi pedagogis. Ketiga dimensi ini terbukti membentuk ekosistem manajerial yang kokoh ketika dijalankan secara integratif dan konsisten dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Resistensi budaya, kesenjangan infrastruktur digital, dan minimnya pengakuan formal terhadap pendekatan humanistik-Islami dalam kurikulum masih menjadi hambatan struktural yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kebijakan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah merancang kebijakan digitalisasi pendidikan Islam yang bersifat

kontekstual dan afirmatif, lembaga pendidikan Islam memprioritaskan penguatan budaya organisasi sebelum mengadopsi sistem baru, serta penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris lapangan perlu dilakukan untuk menguji model integratif yang diusulkan dalam kajian ini secara lebih terukur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin. (2025). Implementation of Love-Based Curriculum... Implementation of Love-Based Curriculum: An Islamic Education Perspective. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 19(2), 1693–5705. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>
- Erlina, G., Riadi, H., Sulwana, S., & Sa, H. (2026). Deep Learning and Love Curriculum Integration in Indonesian Education. *RESEARCH ARTICLE*, 15(1), 18–22. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2105>
- Hairunnisa, H., Sarippudin, S., & Riyawati, M. (2025). Analysis of The Implementation of The Independent Curriculum in Elementary School. *Basica*, 4(1), 119–132. <https://doi.org/10.37680/basica.v4i1.6164>
- Heriyudanta, M., & Pradana, R. M. (2025). Integrating Deep Learning and Love-Based Curriculum in Madrasah: Challenges and Solutions. *Proceeding of ...*, 3(December), 189–202. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/view/1655%0Ahttps://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/download/1655/943>
- Ishari, N. (2026). Challenges of Implementing a Love-Based Curriculum in Madrasahs: A Multidimensional. *Education*, 1(1), 167–186. <https://ummulquro.id/index.php/eij>
- Jaosantia, J., & Shobri, M. (2025). Manajemen dan Budaya Organisasi Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 58–71. <https://doi.org/10.37348/aksi.v4i1.750>
- Mudiono, & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.287>
- Mukarom, Z., Darmawan, D., Agustin, M., Dwijantie, J. S., & Samadi, M. R. (2024). Islamic Education Curriculum Innovation in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *International Education Trend Issues*, 2(2), 317–328. <https://doi.org/10.56442/iet.v2i2.874>
- Panjaitan, I. juliana, & Humaira, I. (2025). Peningkatan Daya Saing Sekolah Berbasis Budaya Digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 224–238. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.478>
- Setiawan, U., Bagus, S., Wulandari, D., Megawati, I., & Salman, S. (2025). Digital Transformation of Madrasahs: The Strategic Role of EMIS-Based SIMDIIK in Improving Institutional Performance. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 499–512. <https://doi.org/10.31538/tjje.v6i2.1812>
- Shobri, M., & Jaosantia, J. (2025). Digital Transformation in Islamic Education Management: Challenges and Opportunities in the Society 5.0 Era. *Journal of Education Management and Policy*, 1(1), 9–19. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jemp/article/download/11025/4708>
- Shodikin, E. N., Saputro, B., Miftahuddin, Marsita, A. T., & Maftuch, F. (2025). Curriculum Of Love As Epistemology Of Character Education In The Society 5.0 Era. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23(2), 279–291. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i4.5950%0A>
- Syafaruddin, B., Sarda, M., Mawaddah, N., & Agustinanda, B. (2025). Integration of Love-Based Curriculum and Deep Learning in Madrasahs: A Holistic Approach to Islamic Education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 681–691. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4367>
- Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Sobrino, S. V., Giannoutsou, N., Cachia, R., Monés, A. M., & Ioannou, A. (2023). Impacts of digital technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 6). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>
- Yansyah, M. E. J., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Berkarakter Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 361–372. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.49826>
- Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>